

PENGARUH PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Hikmah Ramadhani¹, Abidzar Al Ghifari², Tia Meisaroh³,
Jumhuriyatus Sa'diyah⁴, Nurlaila Ana⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid,

¹hikmah.ramadhani24079@mhs.uingusdur.ac.id,

²abidzar.al.ghifari24078@mhs.uingusdur.ac.id,

³tia.meisaroh24077@mhs.uin.gusdur.ac.id,

⁴jumhuriyatus.sadiyah24080@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵nurlailaana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the effect of the constructivist approach on students' learning independence in Islamic Religious Education (PAI). The background of this research is the learning process that is still teacher-centered, causing students to be less active and independent in learning. This study aims to determine the influence of the constructivist approach on students' learning independence and to describe its implementation in PAI learning. The research used a qualitative descriptive approach through library research methods by examining various relevant sources such as books, scientific journals, and articles. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The results of the study indicate that the constructivist approach has a positive influence on students' learning independence because students are encouraged to actively build their own understanding through discussion, problem solving, active questioning, and contextual learning. This approach also improves students' activeness, responsibility, motivation, self-confidence, and critical thinking skills in learning PAI. In addition, the role of the teacher as a facilitator supports the creation of meaningful and student-centered learning. Therefore, the constructivist approach can be an effective alternative in improving students' learning independence in Islamic Religious Education learning.

Keywords: constructivism, learning independence, islamic religious education

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya proses pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan mandiri dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemandirian belajar siswa serta mendeskripsikan bentuk penerapannya dalam pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pendekatan konstruktivisme memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa karena siswa didorong untuk aktif membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, tanya jawab aktif, dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini juga mampu meningkatkan keaktifan, tanggung jawab belajar, motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: konstruktivisme, kemandirian belajar, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan dan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu belajar secara mandiri dan aktif agar lebih bertanggung jawab dalam proses belajar.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemandirian belajar diperlukan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran masih sering berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya

sendiri melalui pengalaman dan interaksi belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI serta bentuk penerapannya dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan

melalui pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pendekatan konstruktivisme dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data penelitian berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran jurnal nasional dan internasional menggunakan Google Scholar serta beberapa referensi dari perpustakaan sebagai pendukung teori. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, lalu mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memahami dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber yang digunakan.

Tahap penelitian dimulai dari menentukan topik, mengumpulkan dan menyeleksi referensi, menganalisis data, hingga menyusun hasil kajian secara sistematis. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap

kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

a) Definisi Pendekatan Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme berasal dari kata “konstruktif” yang berarti membangun atau membina. Dalam pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai teori yang menekankan proses membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman belajar. Teori ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran (Nabiila Tsuroyya Azzahra et al., 2025).

Konstruktivisme terbagi menjadi dua jenis, yaitu konstruktivisme personal yang dikembangkan oleh Piaget dan konstruktivisme sosial oleh Vygotsky. Prinsip utama konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh individu melalui pengalaman dan proses belajar, bukan hanya menerima informasi dari orang lain. Karena itu, siswa perlu membangun

pemahamannya sendiri agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Solichin, 2021; Nadia, Okta et al., 2022).

Konstruktivisme termasuk dalam teori belajar kognitif yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Dalam penerapannya, siswa didorong membangun pengetahuan secara mandiri, sedangkan guru berperan menyiapkan pembelajaran yang sesuai (Mustafa dan Roesdiyanto, 2021).

b) Tokoh – tokoh Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berkembang dari pemikiran beberapa ahli psikologi dan pendidikan, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Mereka menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun, pengaruh interaksi sosial dalam belajar, serta peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

1. Jean Piaget

Jean Piaget merupakan tokoh penting dalam konstruktivisme kognitif. Ia berpendapat bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan

(Piaget, 1952). Menurutnya, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman sendiri melalui proses berpikir dan pengalaman (Piaget dan Inhelder, 1969).

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahapan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir siswa dari yang sederhana hingga mampu berpikir logis dan abstrak.

Dalam teorinya, Piaget menjelaskan proses asimilasi dan akomodasi sebagai bentuk adaptasi kognitif. Asimilasi terjadi ketika informasi baru dimasukkan ke dalam pengetahuan yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika pengetahuan lama disesuaikan dengan informasi baru (Piaget, 1954). Kedua proses tersebut membantu terciptanya keseimbangan kognitif (Piaget, 1972).

Dalam pendidikan, Piaget menekankan bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang

mendorong rasa ingin tahu dan kemandirian siswa (Piaget, 1970)..

2. Lev Vygotsky

Lev Vygotsky merupakan tokoh konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui kerja sama, dialog, dan penggunaan bahasa sehingga belajar tidak hanya bersifat individu, tetapi juga dipengaruhi lingkungan sosial.

Salah satu konsep penting dari Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki siswa sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan guru atau orang lain yang lebih berpengalaman (Vygotsky, 1978). Melalui bantuan tersebut, siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa dalam proses berpikir dan pembelajaran. Melalui diskusi dan komunikasi, siswa dapat membangun pemahaman serta mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Vygotsky, 1986).

Selain itu, Vygotsky menjelaskan bahwa alat budaya

seperti bahasa, simbol, angka, dan diagram membantu siswa memahami lingkungan dan menyelesaikan masalah. Karena itu, guru perlu menyediakan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky, 1978).

3. Jerome Bruner

Jerome Bruner merupakan tokoh konstruktivisme penemuan yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa menemukan sendiri konsep melalui kegiatan eksplorasi (Bruner, 1961). Menurutnya, pengetahuan tidak cukup diberikan secara pasif, tetapi harus dibangun melalui proses berpikir aktif seperti mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Proses penemuan juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa (Bruner, 1960).

Bruner berpendapat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan penemuan.

Selain itu, Bruner (1966) menjelaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar

mereka dapat memahami konsep secara bertahap. Pembelajaran berbasis pengalaman aktif diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar siswa.

c) Ciri - ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Secara umum, Ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivisme adalah siswa tidak didoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa sendiri menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri. Secara rinci ciri-ciri model pembelajaran konstruktivisme diuraikan oleh Driver dan Oldham dalam Matthews:

1. Orientasi, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu konsep. Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan dalam wujud tulisan, gambar, atau poster.

2. Restrukturasi ide, dalam hal ini ada tiga hal: klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman melalui diskusi atau pengumpulan ide, membangun ide yang baru, dan mengevaluasi ide baru dengan eksperimen.

3. Penggunaan ide dalam banyak situasi, ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada situasi yang dihadapi.

4. Review, bagaimana ide itu berubah, dalam mengaplikasikan pengetahuannya seseorang perlu merevisi gagasannya baik dengan menambahkan suatu keterangan ataupun dengan mengubahnya menjadi lengkap.

d) Peran guru dan siswa dalam pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih nyata dan relevan melalui kegiatan seperti problem based learning. Dalam proses ini, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa melalui dialog, eksplorasi, dan refleksi (Yasri Mandar dan Sihono, 2025).

Pendekatan konstruktivisme bertujuan membantu siswa berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuan dan menemukan cara belajar yang sesuai, sedangkan guru berperan sebagai mediator dan pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Azizah dan Sa'adah, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan spiritual siswa, salah satunya melalui strategi problem based learning (Parnawi, 2023).

2. Bentuk Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

a) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan bentuk penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membahas materi dan bertukar pendapat sehingga dapat membangun pemahaman bersama.

Metode ini sering digunakan pada materi seperti toleransi, kejujuran, dan etika dalam Islam. Setelah berdiskusi, siswa mempresentasikan hasil pembahasan dan membuat refleksi sehingga kemampuan berpikir kritis dan komunikasi dapat berkembang (Fauza et al., 2026).

Melalui metode ini, pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak hanya berpusat pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok..

b) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar belajar. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa didorong untuk menemukan solusi sendiri sehingga mereka lebih aktif dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran PAI, guru memberikan kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran Islam. Misalnya pada materi "Adab terhadap Orang Tua", siswa diminta menganalisis suatu masalah

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Fauza et al., 2026).

c) Tanya Jawab Aktif

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar proses belajar. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa didorong untuk menemukan dan menyusun solusi sendiri sehingga pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Dalam penerapannya pada pembelajaran PAI, guru memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran Islam. Misalnya pada materi "Adab terhadap Orang Tua", siswa diminta menganalisis suatu permasalahan berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Nofmiyati et al., 2024).

d) Pembelajaran Kontekstual
(*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konstruktivisme, siswa akan lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami (Fatimah et al., 2022).

Pada pembelajaran PAI, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa..

e) Contoh Penerapan pada Materi PAI

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam PAI dapat dilakukan melalui materi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat meminta siswa mengamati perilaku jujur dan tidak jujur di lingkungan sekitar, kemudian mendiskusikannya bersama kelompok.

Setelah diskusi, siswa menyampaikan hasil pemikiran dan solusi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Adlimah, 2019).

Penerapan lainnya dapat dilakukan pada materi toleransi, tanggung jawab, dan adab terhadap orang tua melalui pemberian studi kasus. Dengan cara ini, siswa dapat menganalisis masalah dan membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Pendekatan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui pengalaman, diskusi, dan interaksi dengan lingkungan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing (Nurhasnawati, 2011).

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini dianggap sesuai karena tidak hanya menekankan teori, tetapi juga penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari. Siswa didorong aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Adlimah, 2019).

Selain itu, pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, keaktifan, percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Yuni et al., 2021).

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Siswa yang mandiri mampu menentukan tujuan belajar, mencari informasi tambahan, serta bertanggung jawab dalam memahami materi.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar juga tidak mudah menyerah dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam pembelajaran PAI, kemandirian belajar penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sarah et al., 2018).

b. Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam

mengatur waktu belajar, memiliki semangat belajar, serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru maupun teman. Siswa yang mandiri juga aktif mencari informasi tambahan, berani mengambil keputusan, dan mencoba menyelesaikan masalah belajar sendiri.

Selain itu, kemandirian belajar tampak dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap proses belajar (Khoirun Nisa et al., 2024).

c. Pengaruh terhadap Keaktifan Siswa

Pendekatan konstruktivisme berpengaruh besar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, dan kerja kelompok. Keterlibatan tersebut membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran dengan teman. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan hidup.

Pendekatan konstruktivisme juga membantu siswa lebih mudah

memahami materi karena belajar melalui pengalaman dan interaksi langsung. Hal ini dapat meningkatkan minat serta semangat belajar siswa (Nofmiyati et al., 2024).

d. Pengaruh terhadap Tanggung Jawab Belajar

Pendekatan konstruktivisme membantu membentuk tanggung jawab belajar siswa karena mereka dibiasakan memahami materi secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri. Siswa juga menyadari bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan, sehingga mereka lebih disiplin, rajin, dan serius dalam menyelesaikan tugas.

Melalui pendekatan ini, siswa memahami bahwa sikap dalam proses belajar akan memengaruhi hasil yang diperoleh (Afrilianto, 2024). Dalam pembelajaran PAI, tanggung jawab belajar terlihat dari kesungguhan siswa mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, dan bekerja sama dalam kelompok.

e. Pengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Pendekatan konstruktivisme membantu siswa berpikir lebih kritis karena mereka diberi kesempatan

memahami dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis masalah, mencari solusi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Hal tersebut membuat siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi materi pembelajaran.

Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa proses belajar memerlukan keaktifan dan usaha agar memperoleh hasil yang maksimal (Yuni et al., 2021).

4. Faktor pendukung dan hambatan pendekatan Konstruktivisme dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diterapkan secara efektif apabila didukung oleh beberapa faktor penting. Salah satu faktor utama adalah kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti melalui diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta

didik. Guru yang memiliki pemahaman konstruktivisme akan berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi, sehingga siswa didorong untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Selain itu, motivasi dan keaktifan siswa juga menjadi faktor pendukung, karena konstruktivisme menuntut keterlibatan siswa secara mental dan sosial dalam proses belajar (Barlian et al., 2022).

Faktor lain yang turut mendukung adalah ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran yang variatif, serta dukungan kebijakan sekolah, seperti iklim akademik yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Dukungan ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis et al., 2024).

Namun, meski begitu, penerapan cara berpikir konstruktivisme dalam belajar PAI juga menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah yang sering muncul adalah cara berpikir guru

yang masih menggunakan metode lama, seperti ceramah dan hanya mengedepankan penyerahan pengetahuan dari guru kepada murid, sehingga murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk berpikir kritis dan merenung. Sejalan dengan hal ini, kajian terhadap penerapan teori belajar dalam PAI menemukan bahwa tantangan yang sering muncul adalah "keterbatasan pemahaman guru terhadap teori modern, dominasi metode ceramah, kurangnya sarana digital, dan sistem evaluasi yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif" (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Selain itu, kemampuan guru yang terbatas dalam merencanakan dan menilai dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme juga menjadi tantangan tersendiri. Faktor lain yang bisa menghalangi adalah waktu belajar yang terbatas, karena pendekatan konstruktivisme butuh waktu yang cukup untuk menjelajahi, berdiskusi, dan merenung, sedangkan tuntutan kurikulum seringkali sangat ketat. Kurangnya fasilitas dan perbedaan dalam kesiapan serta kemampuan siswa juga bisa mengurangi efektivitas

penerapan cara ini. Selain itu, dalam konteks PAI, masih ada budaya belajar yang cenderung bersikap satu arah, yang menekankan kebenaran tunggal, sehingga kurang memberikan ruang untuk dialog, berpikir kritis, dan membentuk pemahaman agama yang mendalam (Afrilyanti et al., 2024).

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlimah, A. M. (2019). Implementasi model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Islam pada kompetensi dasar beriman kepada qada dan qadar berbuah ketenangan hati. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 219–234.
- Afrilianto, D. (2024). Implementasi model problem based learning (PBL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 27–36.
- Afrilyanti, Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pendekatan konstruktivisme dalam

- pembelajaran IPS. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(2), 55–69.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Bruner, J. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Bruner, J. (1961). *The act of discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Bruner, J. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press
- Driver, R., & Oldham, V. (1986). A constructivist approach to curriculum development in science. *Studies in Science Education*, 13(1), 105–122.
- Fatimah, S., Ngabdurrohman, Devi, S. E., & Kamilah, Z. (2022). Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik menggunakan Problem Based Learning dan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–136.
- Fauza, A., Hardini, N., & Asiyah. (2026). Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11.
- Khoirun Nisa, M., Iman, M. S., & Nugroho, I. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran problem based learning di madrasah ibtidaiyah. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 7(1), 69–79.
- Mandar, Y. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223-237.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme: Implementasi dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education*, 2(1), 49–57.
- Matthews, M. R. (1994). *Science teaching: The role of history and philosophy of science*. Routledge.
- Mukhlis, M., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi Sumber dan Bahan Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dan Multimedia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2432.
- Mustafa, P.S. & Roesdiyanto, R. 2021. Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–65.
- Nadia, Okta, D., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat

- konstruktivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07, 878–887.
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, & Zatrachadi, M. F. (2024). Analisis partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam: Analisis studi literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Nurhasnawati. (2011). Model-model pembelajaran konstruktivisme. *An-Nida'*, 36(2), 1–13.
- Parnawi, A. (2023). Penerapan metode konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi hakikat teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *An-Nuha*, 1(1), 1-10.
- Sarah, D., Risnawati, R., & Amir, Z. (2018). Pengembangan modul berbasis pendekatan konstruktivisme untuk memfasilitasi pemahaman konsep matematis siswa. *Juring: Journal for Research in Mathematics Learning*, 1(1), 15–30.
- Solichin, M. M. (2021). *Paradigma Konstruktivisme dalam Belajar dan Pembelajaran (Telaah Teoritik Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. In Duta Media Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. MIT Press.
- Yuni, R., Murhayati, S., & Murniati, A. (2021). Implementasi pembelajaran integratif interkoneksi agama dan sains untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Kutubkhanah*, 21(1), 40–52.